



Efektifitas Kurikulum Bimbingan Konseling Berbasis *Personal And Social Development* Terhadap Aspek Spiritual, Moral Dan Sosial Konseli

Rinna Yuanita Kasenda¹, Mint Husen Raya Aditama², Suehartono Syam³

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Manado^{1, 2, 3}

Email : husenmint@unima.ac.id

Received: 2021-2-10; Accepted: 2021-18-27; Published: 2022-02-28

Abstrak

Saat ini PSD menjadi kebutuhan penting bagi konseli untuk menata kehidupannya menuju masa yang akan datang. Akan tetapi pada kenyataannya, PSD masih belum menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan. Bagaimana praktisi BK memfasilitasi dan mengkaji kebermanfaatan PSD akan menentukan tempat dan peran PSD di dalam kurikulum pendidikan. PSD sebagai satu rangkaian dalam kurikulum merupakan hal penting bagi pendidikan itu sendiri, terutama bagi perkembangan pribadi sosial peserta didik/konseli. Dengan mengetahui letak PSD dalam pendidikan, maka kita dapat menata bagaimana PSD dapat diletakkan bersama-sama dalam kurikulum bimbingan dan konseling, serta dapat dijadikan sebuah panduan dalam pengembangan pembelajaran berbasis PSD dalam konteks yang lebih luas. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana membawa PSD masuk dalam kurikulum pendidikan dengan pengembangan sebuah model kurikulum berbasis *personal & social education*. Melalui pendekatan eksperimen yang di uji cobakan pada tingkat satuan pendidikan SMP di Kota Tomohon, penelitian ini mempertegas pengaruh PSD pada konsep kurikulum bimbingan konseling, khususnya dalam meningkatkan karakteristik peserta didik/konseli pada aspek spiritual, moral dan sosial.

Kata Kunci: *Kurikulum BK, Personal & Social Development, Personal & Social Education*

Abstract

Currently, the role and status of PSD is an important requirement for counselees towards the future. However, in reality, PSD is still not a top priority in the world of education. How BK practitioners facilitate and assess the usefulness of PSD will determine the place and role of PSD in the education curriculum. PSD as a series in the curriculum is important for education itself, especially for the personal and social development of students/counselees. By knowing the location of the PSD in education, we can organize how the PSD can be placed together with other parts, and can be used as a guide in the development of PSD-based learning in a wider context. The purpose of this research is how to bring PSD into the education curriculum by developing a curriculum model based on personal & social education. Using an experimental research approach that was tested at the junior high school education unit level in Tomohon City, this study emphasizes the influence of PSD on the concept of the counseling guidance curriculum, especially in improving the characteristics of students/counselors in spiritual, moral and social aspects.

Keywords: *Guidance and Counseling Curriculum, Personal & Social Development, Personal & Social Education*

LATAR BELAKANG MASALAH

Penggambaran tentang tempat Personal dan Sosial Development dalam kurikulum pendidikan perlu di tempatkan dalam konteks masyarakat yang lebih luas, khususnya mengenai keprihatinan kita semua terkait nilai-nilai dan moralitas peserta didik. Saat ini adalah waktu yang tepat untuk meninjau ulang apakah Personal dan Sosial Development diperlukan dalam kurikulum pendidikan. Melihat maraknya kasus perundungan di Sekolah, penyalahgunaan narkoba, kasus tawuran, kekerasan seksual yang terjadi akhir-akhir ini di dunia pendidikan, serta kasus-kasus lain yang muncul saat usia dewasa seperti korupsi, pembunuhan, dan lain sebagainya perlu mendapat pusat perhatian.

Keprihatinan ini adalah adanya kekhawatiran baru terhadap hak dan tanggung jawab seorang pendidik terkait pengembangan kehidupan siswa dimasa yang akan datang, model kurikulum dan jenis pendidikan apa yang paling tepat untuk memberikan pelayanan tersebut kepada peserta didik. Inti dari semuanya adalah bagaimana kita dapat menumbuhkan kualitas pribadi peserta didik yang nantinya akan kita promosikan sebagai generasi penerus bangsa. Dengan kata lain, Personal dan Sosial Development peserta didik akan menjadi dasar dalam pengembangan karakter anak bangsa.

Program bimbingan dan konseling pembelajaran berbasis PSD (Personal and Social Development) mengintegrasikan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Kompetensi pengembangan pribadi tercermin dalam kesadaran diri; manajemen diri; kesadaran sosial; membangun hubungan dan keterampilan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Patti et al., 2015). Kompetensi tersebut diharapkan dapat memberikan dasar bagi siswa untuk melakukan adaptasi dan dukungan yang lebih baik dalam mencapai tugas-tugas pengembangan pribadi dan sosial dalam aspek pembelajaran.

Konselor sekolah selalu mendukung siswa dalam pembelajaran pribadi dan sosial untuk meningkatkan prestasi akademik dengan memberikan kegiatan yang menganjurkan program pembelajaran berbasis PSD. Oleh karena itu, mereka bekerja sama dengan pemangku kepentingan dan otoritas untuk mengembangkan program pembelajaran pribadi dan sosial untuk semua siswa (Wenger-Trayner et al., 2014).

PSD merujuk pada proses pengembangan dalam diri siswa serta efek dari hasil pengembangan tersebut. Tiga elemen dari PSD itu sendiri adalah pengetahuan dan pemahaman, pengembangan keterampilan dan kecakapan, serta pengembangan sikap. Pengetahuan dan pemahaman meliputi pribadi, interpersonal, masyarakat dan global. Pengembangan keterampilan dan kecakapan meliputi komunikasi interpersonal dan sosial yang dilandasi oleh kesadaran kritis dan selektif. Sedangkan pengembangan sikap merupakan suatu perilaku positif yang dilakukan kepada orang lain dengan mempertahankan nilai-nilai kejujuran, keadilan dan kesetaraan. Elemen-elemen tersebut disamping juga menghubungkan aspek personal dan sosial, tetapi juga saling berpengaruh dan mempengaruhi antar masing-masing elemen. Dengan kata lain PSD merupakan perkembangan pribadi yang selalu berada pada dimensi sosial seseorang.

PSD merupakan pendekatan untuk mendidik anak seutuhnya. Pendidikan anak seutuhnya sama dengan mengembangkan sejumlah kapasitas yang merangkum karakteristik tertentu dari manusia seutuhnya. Pring (Macallister, 2012) mengemukakan bahwa sejumlah karakteristik manusia seutuhnya adalah pengetahuan dan pemahaman, kebijakan intelektual, imajinasi, kecakapan intelektual, refleksi diri, kebijakan moral dan kebiasaan yang bermoral,

keterlibatan sosial politik, serta integritas dan otentisitas. Karakter-karakter tersebut sangat tergantung pada hasil belajar seseorang, dimana sekolah harus memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembentukannya. Secara jelas terlihat bahwa tidak semua karakteristik yang disebutkan Pring dapat terangkum dalam PSD. Akan tetapi karakteristik pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan intelektual terlihat ada di keduanya. PSD membekali pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan hidup manusia, hal tersebut sangat erat hubungannya dengan struktur dan proses sosial, etika dan politik tertentu dimana seseorang hidup.

Beberapa hal yang menghambat PSD masuk dalam kurikulum pendidikan adalah adanya perspektif bahwa pengembangan kognitif dan intelektual dapat dipisahkan dari PSD, padahal keduanya merupakan satu kesatuan yang terdapat dalam PSD itu sendiri. Dengan demikian, PSD hanya seolah-olah merupakan pengembangan kecakapan dan sikap semata. Padahal untuk pengembangan aspek spiritual, moral, sosial dan budaya (*SMSC-spiritual, moral, social and culture*) perlu melibatkan pengembangan pengetahuan dan pemahaman serta penguasaan kecakapan intelektual. Dengan posisi yang tidak jelas dalam kurikulum pendidikan, PSD sering mendapatkan status rendah dalam pandangan siswa dan guru.

Meskipun materi kurikulum yang berkaitan dengan Pengembangan pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tidak terdapat di dalam PSD, namun PSD harus berkontribusi memberikan tujuan dan nilai manusiawi pada pengembangan itu. Salah satu contoh tentang kaitan ilmu pengetahuan dengan implikasi spiritual, moral dan sosial ialah debat tentang masalah cloning dan pemilihan gender bayi. Meskipun materi kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tidak terdapat di dalam PSD, namun PSD harus berkontribusi memberikan tujuan dan nilai manusiawi pada pengembangan itu. Salah satu contoh tentang kaitan ilmu pengetahuan dengan implikasi spiritual, moral dan sosial ialah debat tentang masalah cloning dan pemilihan gender bayi.

Ketika PSD menjadi sebuah pusat semua tugas dalam kurikulum sekolah, maka bidang lain akan mengikuti dan memandang PSD memiliki level yang lebih tinggi. Karena pada sejatinya sekolah memiliki tugas "*to guide young people in its care in their personal and social development*" (Geldard et al., 2019). Dengan demikian, sekolah merupakan kerangka yang utuh dan koheren untuk memperinci bagaimana PSD secara eksplisit terkandung dalam semua tugas sekolah. Hal tersebut menjadikan PSD menjadi pusat tujuan kurikulum yang akan mencakup semua tujuan, etos, belajar dan pembelajaran serta kurikulum sekolah baik formal maupun nonformal. Dengan begitu sekolah dapat membina semua karakteristik yang dibutuhkan masyarakat di masa yang akan datang. Sehingga dengan pengembangan model kurikulum berbasis *Personal & Social Education* diharapkan mampu memberi ruang untuk PSD masuk dalam kurikulum istimewa Bimbingan dan Konseling di Kota Tomohon.

Pengembangan model kurikulum bimbingan dan konseling berbasis personal & social education dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kota Tomohon. Selanjutnya, sebagai langkah lanjut untuk operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan disusun Panduan Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama oleh Tim sesuai dengan Kebutuhan dan kondisi dilapangan.

Bowers dan Hatch (Fauzi, 2013) bahkan menegaskan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komprehensif dalam ruang lingkup, namun juga harus

4 | Efektifitas Kurikulum Bimbingan Konseling Berbasis *Personal And Social Development*

bersifat preventif dalam desain, dan bersifat pengembangan dalam tujuannya. Pertama, bersifat komprehensif berarti program BK harus mampu memfasilitasi capaian-capaian perkembangan psikologis siswa dalam totalitas aspek bimbingan pribadi, sosial, akademik, dan karir. Layanan yang diberikan pun tidak hanya terbatas pada siswa dengan karakter dan motivasi unggul serta siap belajar saja. Layanan BK ditujukan untuk seluruh siswa tanpa syarat apapun. Dengan harapan, setiap siswa dapat menggapai sukses di sekolah dan menunjukkan kontribusi nyata dalam masyarakat.

Sudut pandang perkembangan ini mengandung implikasi luas bahwa pengembangan perilaku yang sehat dan efektif harus dapat dicapai oleh setiap individu dalam konteks lingkungannya masing-masing. Dengan demikian, bimbingan dan konseling seharusnya perlu diarahkan pada upaya memfasilitasi individu agar menjadi lebih sadar terhadap dirinya, terampil dalam merespon lingkungan, serta mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang bermakna dan berorientasi ke depan (Azam, 2016).

Dalam upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah, konselor menyusun program BK. Berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling, konselor perlu membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan layanan bimbingan bagi peserta didik. Hal tersebut penting dilaksanakan karena program bimbingan dan konseling terdiri atas berbagai elemen dan komponen serta melibatkan banyak pihak yang harus disenergikan agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Untuk itu, program tersebut perlu dikelola secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Rahman, 2012).

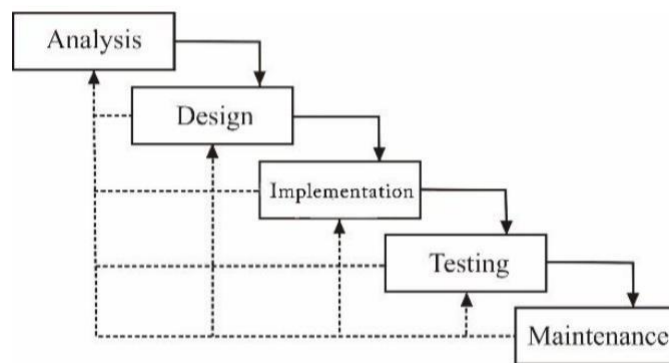
Program layanan BK tidak terlepas dari kegiatan pendidikan pada umumnya menyangkut kurikulum, aktivitas pembelajaran, aktivitas penugasan, aktivitas pengerjaan tugas akademik, aktivitas pengembangan diri, dan sebagainya yang kesemuanya melibatkan proses-proses mental siswa. Bidang-bidang layanan BK yang dikemas dalam ragam jenis layanan: pribadi, sosial, belajar, karier. Program BK dikembangkan melalui serangkaian proses sistematis sejak dari perencanaan, desain, implementasi, evaluasi, dan keberlanjutan. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut diharapkan kegiatan dan layanan BK dapat diselenggarakan secara tepat sasaran dan terukur.

Ketika PSD menjadi sebuah pusat semua tugas dalam kurikulum sekolah, maka bidang lain akan mengikuti dan memandang PSD memiliki level yang lebih tinggi. Karena pada sejatinya sekolah memiliki tugas “*to guide young people in its care in their personal and social development*” (Geldard et al., 2019). Dengan demikian, sekolah merupakan kerangka yang utuh dan koheren untuk memperinci bagaimana PSD secara eplisit terkandung dalam semua tugas sekolah. Hal tersebut menjadikan PSD menjadi pusat tujuan kurikulum yang akan mencakup semua tujuan, etos, belajar dan pembelajaran serta kurikulum sekolah baik formal maupun nonformal. Dengan begitu sekolah dapat membina semua karakteristik yang dibutuhkan masyarakat di masa yang akan datang. Sehingga dengan pengembangan model kurikulum berbasis *Personal & Social Education* diharapkan memapu memberi ruang untuk PSD masuk dalam kurikulum istimewa Bimbingan dan Konseling di Kota Tomohon.

METODOLOGI PENELITIAN

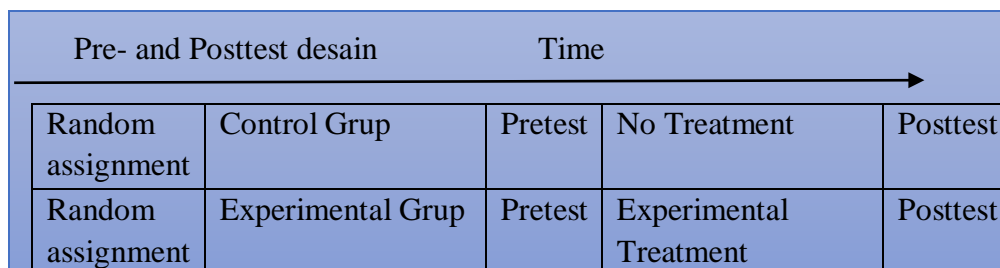
Metode yang digunakan dalam menguji efektifitas kurikulum bimbingan dan konseling berbasis Personal dan Social Development ini adalah eksperimen. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam pembuatan model kurikulum adalah pendekatan pengembangan. Proses pengembangan kurikulum bimbingan dan konseling berbasis *Personal* dan *Social Development* ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu studi pendahuluan, pengembangan model dan uji validasi model. Tahap studi pendahuluan menggambarkan bentuk analisis kebutuhan dan analisis masalah yang ada di lapangan. Tahap pengembangan model menggambarkan bagaimana rancangan awal dan rancangan akhir dari model kurikulum bimbingan dan konseling berbasis *Personal* dan *Social Development*. Tahap uji validasi model menggambarkan apakah model kurikulum bimbingan dan konseling berbasis *Personal* dan *Social Development* layak dan siap untuk diterapkan di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan pada 192 siswa SMP di Kota Tomohon. Adapun unsur kurikulum PSD yang dibuat meliputi: menghormati pemikiran 83%; menghormati kebenaran 82%; menumbuhkan keadilan 82%; menerima keragaman, kebebasan, kesetaraan 78%; menumbuhkan empati dan kepedulian 77%; kerjasama 70%; menumbuhkan kedamaian 74%. Ketujuh aspek tersebut termuat dalam 3 aspek yaitu pengetahuan dan pemahaman diri, interpersonal, sosial dan global; pengembangan keterampilan yang melibatkan komunikasi interpersonal, sosial dan kesadaran kritis; pengembangan sikap yang melibatkan disposisi terhadap perilaku positif pada diri sendiri dan orang lain yang dapat menopang nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Objek dalam penelitian difokuskan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama yang berada di Kota Tomohon. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengacu pada model waterfall yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Bagan Model Penelitian *Waterfall*

Uji efektifitas produk ini akan menggunakan teknik eksperimen. Untuk mendefinisikan pengaruh PSD dalam kurikulum pendidikan, maka peneliti akan mengujikannya dalam skema eksperimen yang akan berlatar pada 3 elemen penilaian terkait pengetahuan dan pemahaman, peningkatan keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik. Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilukiskan sebagai berikut:



Gambar 2. Desain eksperimen (*before-after*) antara Kelompok Kontrol dengan Kelompok Eksperimen. Creswell (2012:310)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan validasi program bimbingan dan konseling pembelajaran berbasis PSD kepada dua orang ahli yang berkompeten. Data yang diperoleh dari validasi ahli menggunakan angket tertutup dan saran perbaikan pada program bimbingan dan konseling pembelajaran berbasis PSD yang dikembangkan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif penilaian ahli program bimbingan dan konseling pembelajaran berbasis PSD di SMP disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Validasi Ahli

| No | A I | A II | Skor | $n/8 \times 100\%$ | Kategori |
|------------------------|-----|--------|------|--------------------|----------|
| 1 | 4 | 4 | 8 | 100% | Good |
| 2 | 4 | 3 | 7 | 87.5% | Good |
| 3 | 3 | 4 | 7 | 87.5% | Good |
| 4 | 4 | 4 | 8 | 100% | Good |
| 5 | 4 | 4 | 8 | 100% | Good |
| 6 | 4 | 4 | 8 | 100% | Good |
| 7 | 3 | 3 | 6 | 75% | Moderate |
| Total Assessment Score | | 92.85% | Good | | |

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Tes Praktisi

| No | G 1 | G 2 | G3 | G4 | Skor | $n/16 \times 100\%$ | Kategori |
|------------------------|-----|--------|------|----|------|---------------------|----------|
| 1 | 4 | 3 | 4 | 4 | 15 | 93.75% | Good |
| 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 | 100% | Good |
| 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 15 | 93.75% | Good |
| 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 15 | 93.75% | Good |
| 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 14 | 87.50% | Good |
| 6 | 4 | 3 | 4 | 4 | 15 | 93.75% | Good |
| 7 | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 | 100% | Good |
| Total Assessment Score | | 94.64% | Good | | | | |

Berdasarkan perhitungan kuantitatif pada Tabel 1, program bimbingan dan konseling pembelajaran yang dikembangkan berbasis PSD di SMP memperoleh skor rata-rata 91,5% yang dikategorikan baik atau layak untuk dilaksanakan sesuai dengan kriteria efektivitas. Tes praktisi merupakan penilaian yang dilakukan oleh praktisi terhadap program bimbingan dan konseling pembelajaran berbasis PSD. Tes praktisi menghasilkan data kuantitatif, yang

diperoleh dari penilaian praktisi dengan kuesioner tertutup. Data kuantitatif penilaian praktisi pada program pembelajaran bimbingan dan konseling berbasis PSD di SMP disajikan pada tabel 2. Berdasarkan perhitungan kuantitatif pada Tabel 2. program pembelajaran bimbingan dan konseling berbasis PSD yang dikembangkan di SMP diperoleh skor rata-rata sebesar 83,05% yang dikategorikan baik atau layak untuk dilaksanakan menurut kriteria efektivitas.

Uji eksperimen dilakukan melalui tiga proses yaitu pretest, perlakuan dan post test pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengetahui efektifitas model kurikulum berbasis PSD. Uji eksperimen ini dianalisa menggunakan uji gain score dan juga uji-t. Berikut adalah hasil dan analisis menggunakan Uji gain score (tabel 3.).

Tabel 3. Hasil Uji Gain pretest dan posttest

| No. | Nilai | Kelompok | | | |
|-----|-----------------|----------|----------|------------|----------|
| | | Kontrol | | Eksperimen | |
| | | Pretes | Posttest | Pretest | Posttest |
| 1 | Nilai Terendah | 112 | 118 | 112 | 127 |
| 2 | Nilai Tertinggi | 167 | 178 | 152 | 177 |
| 3 | Rata-rata | 127,5 | 138,09 | 131,51 | 148,37 |
| 4 | Skor Gain | 0,164 | | 0,278 | |
| 5 | Kriteria Gain | Rendah | | Rendah | |

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS 23.0 didapat nilai $t = 2,544$ dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,012. Karena t hitung lebih besar dari t tabel dengan nilai $2,544 < 5\%$ dan nilai signifikansi sebesar 0,012. Nilai signifikansi dibandingkan dengan nilai probabilitas dengan taraf 5% menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai p yaitu $0,012 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS 23.0 didapat nilai $t = 4,856$ dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena t hitung lebih besar dari t tabel dengan nilai $4,856 < 5\%$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi dibandingkan dengan nilai probabilitas dengan taraf 5% menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai p yaitu $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara hasil perlakuan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Yang diperkuat dengan perbedaan Mean sebesar 10,277 dan kelompok eksperimen $148,370 > 138,092$ kelompok kontrol. Dari hasil perhitungan menggunakan gainscore dan Uji-t diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga model kurikulum PSD dapat dikatakan layak dan efektif dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, peningkatan keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik.

PSD adalah proses pembelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan yang mengembangkan kompetensi Pribadi dan Sosial untuk keberhasilan siswa di sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja dan kehidupan pada umumnya (Greenberg et al., 2017). Lima set kompetensi PSD yang telah diidentifikasi oleh *Collaborative for Academic, Personal and Sosial Development* (CAPSD) adalah sebagai berikut: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, membangun hubungan dan keterampilan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Mussey, 2022).

Hasil validasi menunjukkan bahwa program ini layak untuk dilaksanakan. Terdapat 25 indikator aspek yang dinilai dalam program bimbingan dan konseling pembelajaran berbasis PSD di SMP: kejelasan rasional; ketepatan dasar hukum; kesesuaian visi bimbingan dan konseling dengan visi sekolah; kesesuaian misi bimbingan dan konseling dengan misi sekolah; ketepatan deskripsi kebutuhan; kejelasan deskripsi kebutuhan; kejelasan tujuan bimbingan dan konseling pembelajaran; visibilitas bentuk pelayanan dasar; kejelasan bentuk pelayanan dasar; visibilitas bentuk layanan responsif; kejelasan bentuk layanan responsif; visibilitas bentuk spesialisasi individu dan layanan perencanaan; kejelasan bentuk spesialisasi individu dan layanan perencanaan; visibilitas bentuk implementasi dukungan sistem; kejelasan bentuk dukungan sistem; kejelasan ruang lingkup bimbingan dan konseling pembelajaran; kejelasan bentuk program bimbingan dan konseling pembelajaran berbasis PSD; kejelasan gambaran program bimbingan dan konseling pembelajaran berbasis PSD; ketepatan pengembangan tema dan topik; kejelasan tema dan pengembangan topik; kejelasan pemanfaatan sarana dan prasarana; kejelasan rencana evaluasi; kejelasan rencana pelaporan; kejelasan rencana tindak lanjut; dan kejelasan anggaran.

Penelitian oleh Babalis (2013) menunjukkan bahwa program pembelajaran Pribadi dan sosial secara signifikan meningkatkan keterampilan pribadi dan sosial siswa, serta perilaku dan kinerja akademik mereka. Hasil tersebut menjadi salah satu alasan pengembangan program bimbingan dan konseling pembelajaran berbasis PSD. Aspek pribadi dan sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Kedua aspek tersebut dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa (Babalis et al., 2013).

Martinsone (2016) melakukan penelitian tentang deskripsi isi dan proses implementasi program pembelajaran pribadi dan sosial yang dikembangkan berdasarkan budaya Latvia. Pembelajaran pribadi dan sosial yang dikembangkan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pribadi sosial siswa dalam proses pembelajaran, serta memadukan pembelajaran pribadi dan sosial dengan akademik (Martinsone, 2016).

Penelitian oleh Waajid, Garner, & Owen (2013) mendukung pentingnya kebijakan dan implementasi PSD di sekolah. Peran konselor sekolah dalam mendukung kesiapan pribadi dan sosial siswa untuk belajar di sekolah sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan prestasi akademik siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bimbingan dan konseling berbasis PSD yang dikembangkan oleh peneliti (Waajid et al., 2013).

KESIMPULAN

Penelitian ini membawa kita bahwa PSD harus menjadi pusat tujuan kurikulum. Uraian pokok yang menjadi dasar dari kurikulum PSD terdiri dari perolehan pengetahuan dan pemahaman yang saling terkait, keterampilan dan sikap dan bahwa ini bersama-sama membantu memungkinkan peserta didik untuk mempertahankan nilai-nilai dalam pengalaman hidup mereka. kurikulum PSD harus menangkap komponen terpenting dalam masalah nilai-nilai kehidupan, sehingga memberikan potret yang kaya tentang perkembangan pribadi sosial peserta didik. Penyematan PSD dalam kurikulum pendidikan harus dilakukan dengan hati-hati dan mengedepankan aspek-aspek kebutuhan dan tantangan moral masa yang akan datang. Prinsip-prinsip yang telah tertuang dalam model kurikulum berbasis PSD dalam penelitian ini merupakan salah satu kontribusi untuk bergerak ke arah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azam, U. (2016). *Bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah teori dan praktik*. Deepublish.
- Babalıs, T., Tsoli, K., Artıkıs, C. T., Mylonakou-Keke, I., & Xanthakou, Y. (2013). The Impact of Social and Emotional Learning Programs on the Emotional Competence and Academic Achievement of Children in Greek Primary School. *World Journal of Education, 3*(6), 54–63.
- Fauzi, T. (2013). Comprehensive Guidance and Counselling Services in Schools. *Managing and Developing School Guidance and Counseling Services Through Continuing Teacher Counselor Professional Development, 89*.
- Geldard, K., Geldard, D., & Foo, R. Y. (2019). *Counselling adolescents: The proactive approach for young people*. Sage.
- Greenberg, M. T., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Durlak, J. A. (2017). Social and emotional learning as a public health approach to education. *The Future of Children, 13*–32.
- Macallister, J. (2012). Virtue epistemology and the philosophy of education. *Journal of Philosophy of Education, 46*(2), 251–270.
- Martinsone, B. (2016). Social emotional learning: Implementation of sustainability-oriented program in Latvia. *Journal of Teacher Education for Sustainability, 18*(1), 57–68.
- Mussey, S. (2022). *Social-Emotional Learning Through STEAM Projects, Grades 4-5*. Routledge.
- Patti, J., Senge, P., Madrazo, C., & Stern, R. S. (2015). *Developing socially, emotionally, and cognitively competent school leaders and learning communities*.
- Rahman, F. (2012). Modul ajar Pengembangan dan evaluasi program bk. *PPGBK: Prodi Bimbingan Dan Konseling. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Waajid, B., Garner, P. W., & Owen, J. E. (2013). Infusing Social Emotional Learning into the Teacher Education Curriculum. *International Journal of Emotional Education, 5*(2), 31–48.
- Wenger-Trayner, E., Fenton-O’Creevy, M., Hutchinson, S., Kubiak, C., & Wenger-Trayner, B. (2014). *Learning in landscapes of practice: Boundaries, identity, and knowledgeability in practice-based learning*. Routledge.